

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki akal dan pikiran serta kemampuan berinteraksi dengan manusia lain sebagai individu yang berbeda. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik itu secara personal maupun sosial. Dalam hal ini, komunikasi menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia yang setiap saat selalu mengalami perkembangan. Melalui komunikasi, manusia bisa saling bertukar atau berbagi informasi, mengembangkan diri dengan kecerdasan yang dimilikinya, serta memisahkan atau menempatkan kemampuan fungsional di dalam kehidupan, yang mana mereka dapat meletakkan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk spiritual.

Pada dasarnya, manusia tidak mampu hidup sendiri di dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya (Burhan, 2006). Dalam hal ini, manusia membutuhkan komunikasi untuk saling berhubungan. Komunikasi yang dilakukan juga mestinya tepat, dimengerti oleh orang lain dan sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Merlyn (2019) bahwa komunikasi yang tepat dan efektif adalah komunikasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam suatu hubungan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Faktor terpenting dalam komunikasi tidak hanya terjadi pada aspek sosial masyarakat, namun terjadi pada semua aspek kehidupan manusia, salah satunya pada dunia pendidikan (Naim, 2016).

Dalam pendidikan, komunikasi tentu terjadi pada proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Komunikasi tersebut tidak lepas dari komunikasi verbal (komunikasi dengan cara tertulis atau lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan berupa kata-kata melainkan gerak-gerik). Indah (2016:141) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Adanya komunikasi nonverbal karena komunikasi dilakukan dengan spontan dan memperjelas maksud yang diungkapkan. Oleh karenanya, bentuk komunikasi lisan (verbal) sering kali harus didukung dengan bentuk nonverbalnya. Hal ini tak lain agar pesan yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami oleh orang lain atau pendengarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani sebagai mana mestinya oleh guru-siswa, belajar tidak lepas dari adanya komunikasi. Dengan melakukan komunikasi, salah satu keberhasilan dalam pembelajaran didukung dengan dialog. Menurut Maidar dan Mukti (1993:6), dalam pelajaran, berdialog sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan mahasiswa berbicara sambil memikirkan masalah yang didiskusikan. Seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2007:84) bahwa tanpa dialog tidak akan ada komunikasi dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Dialog menjadi salah satu komponen penting dalam berkomunikasi. Dengan berdialog atau melakukan percakapan dapat menyampaikan dan menerima hasil pikiran sendiri kepada lawan bicara. Maidar dan Mukti (1993:8) menyatakan bahwa ketika melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang satu arah, dapat dikatakan sebagai proses belajar pasif. Dengan melakukan dialog antara guru-siswa dalam suatu pembelajaran, maka dapat menimbulkan sekaligus melahirkan pemikiran-pemikiran yang kritis. Itulah

sebab penting adanya komunikasi dalam proses belajar mengajar sebagai timbal balik atau komunikasi multiarah.

Aktivitas belajar-mengajar pasti selalu ada dialog guru dan siswa. Dialog yang menggunakan khazanah kebahasaan, seperti dalam wacana, kalimat, maupun dengan kata-kata. Dalam hal tertentu guru maupun siswa tidak mengungkapkan apa adanya atau yang berhubungan dengan arti yang sesungguhnya. Namun, bisa mengalihkan suatu pembicaraan agar membuat orang tidak tersinggung sehingga tidak ada konflik komunikasi. Hal ini berpengaruh antara beberapa pihak, yaitu pihak guru dan siswa maupun siswa dengan siswa agar terjadinya kesepahaman walaupun itu di luar makna yang sebenarnya. Kesepahaman yang diperoleh pelaku tutur ketika berkomunikasi perlu memahami masalah dalam mengembangkan pesan, masalah ketika menyampaikan pesan, masalah saat menafsirkan pesan (Prayitno, dalam Djoko Purwanto, 2010). Memahami makna yang diungkapkan oleh guru dan siswa seperti yang diungkapkan dengan makna referensial referensial atau secara semantik, guru-siswa dapat menggunakan kelebihan komunikasi dengan bahasa yang disebut pengungkapan secara pragmatik dan pengungkapan secara suprasegmental.

Pernyataan yang bersifat pragmatik dapat memberikan pedoman kepada pengguna bahasa mengenai aturan-aturan berbicara agar tidak terlalu menohok. Pragmatik juga dapat membantu pengguna bahasa di saat seseorang tidak mau berbicara yang blak-blakan. Nadar (2013) menyatakan bahwa pragmatik adalah pemberian makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Oleh karena itu, seseorang dapat berbicara dengan berbagai cara seperti dengan sindiran. Dengan adanya etika berbicara atau sopan santun maka tidak terjadi

konflik komunikasi. Dalam menyampaikan tuturan yang sopan, seorang penutur harus sadar dari raut wajah orang lain agar komunikasi yang dilakukan tidak terjadi kesalahpahaman (Yule, 2018:84). Lebih lanjut Brown-Levinson (1978) menyampaikan dalam delapan strategi kesantunan saat bertutur. Pernyataan yang bersifat pragmatik bertujuan untuk mengatasi kendala-kendala agar tidak ada konflik komunikasi dengan cara menjalin hubungan dengan baik (tidak seperti semantik yang referensial). Leech (1993:8) menyebutkan bahwa pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna, hanya saja dalam semantik menggeluti makna kata atau klausa yang bebas konteks, sedangkan pragmatik membicarakan makna yang terikat dengan konteks pemakaiannya.

Selain adanya pengungkapan secara pragmatis, terdapat pengungkapan bahasa dengan bunyi suprasegmental yang dapat membantu seseorang untuk memahami makna ujaran. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat disegmentasikan atau dipisah-pisah memiliki fungsi tersendiri. Bunyi suprasegmental yang selalu beriringan dengan bunyi segmental membawakan pengaruh besar terhadap makna tuturan. Martha (2009:82) menyatakan bahwa fonem adalah bunyi-bunyi yang dapat membedakan arti. Golongan fonem suprasegmental dalam bentuknya yang berupa tekanan, durasi panjang-pendek, nada tinggi-lemah dapat membantu pelaku tutur yang terlibat dalam suatu percakapan untuk memahami atau memaknai suatu tuturan.

Ketika seseorang yang melakukan percakapan sudah saling mengerti dan memperoleh komunikasi yang lancar, maka hal tersebut dinamakan adanya pemahaman bersama antar pelaku tutur. Pemahaman bersama memiliki peranan yang penting dalam suatu situasi, tempat dan waktu saat interaksi itu berlangsung.

Salah satunya adalah ruang kelas sebagai tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Dengan hadirnya pemahaman bersama di dalam kelas, dapat membantu guru menjalankan tugas dalam menjelaskan materi pembelajaran, begitu pun dengan siswa dapat menangkap makna bahasa yang digunakan serta mengkomunikasikan topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran harus didukung dengan adanya respons siswa sehingga tidak hanya guru yang berperan. Respons yang baik berarti interaksi yang dilakukan memperoleh pemahaman bersama karena respons menandakan makna yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh lawan tutur atau pendengarnya. Itulah sebabnya dalam menemukan maksud tuturan yang disampaikan dengan tuturan tidak langsung perlu memperhatikan konteks tuturan dan adanya wujud bunyi-bunyi bahasa.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Singaraja, ditemukan data bahwa dalam pembelajaran bahasa maupun pembelajaran lainnya selalu menggunakan percakapan atau dialog. Dialog yang digunakan oleh guru dan siswa sewaktu-waktu ada yang bersifat sensitif atau dapat menyinggung lawan bicara. Selain itu, adanya wujud bunyi bahasa sering kali mempengaruhi makna suatu tuturan. Oleh karena itu, seluruh peserta tutur yang terlibat dalam percakapan atau dialog perlu melakukan kerja sama yang baik dalam memperoleh keberhasilan saat berkomunikasi. Sehingga, seorang pengguna bahasa seperti guru dan siswa dapat menggunakan pernyataan yang bersifat pragmatis dan suprasegmental. Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pemahaman bersama pada dialog guru dan siswa dengan menggunakan kajian pragmatik dan suprasegmental.

Penelitian sejenis pernah dilakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Ika Ratnawati, yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Advent Balikpapan” (2018). Dalam penelitian ini, Indah mengemukakan percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian pragmatik: Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.

Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan Suaedi (2018), yang berjudul “Analisis Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menganalisis percakapan guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Jember dengan memfokuskan pada penerapan dan pelanggaran maksim. Adapun maksim yang dikaji pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan, yaitu penerapan maksim kualitas, penerapan maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahyu Octavia, tahun 2018 yang berjudul “Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental pada Pedagang Keliling”. Fokus penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya suatu keunikan dalam klasifikasi suara segmental dan suprasegmental yang diucapkan antara sesama pedagang keliling.

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dari ketiga penelitian di atas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemahaman bersama ungkapan dialog guru dan siswa dengan pengungkapannya secara pragmatik dan suprasegmental. Adapun subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa di SMA Negeri 1 Singaraja. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Pemahaman Bersama

Ungkapan Dialog Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Singaraja (Kajian Pragmatik dan Suprasegmental)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat masalah yang muncul yang memungkinkan untuk diteliti atau diselidiki, di antaranya:

1. Dalam aktivitas belajar mengajar selalu ada dialog atau percakapan.
2. Percakapan yang digunakan ada kalanya mengandung makna referensial, akan tetapi hasanah kebahasaan tersebut juga bisa mengacu kepada makna-makna yang bersifat pragmatis.
3. Pernyataan yang referensial atau pragmatis bisa jadi disertai dengan pemakaian unsur suprasegmental yang dapat memengaruhi makna suatu pernyataan.
4. Unsur-unsur yang bersifat suprasegmental juga akan bisa mempengaruhi makna dari suatu ungkapan di dalam dialog.
5. Diperlukan pemahaman bersama oleh guru dan siswa di dalam aktivitas dialog, sehingga apa yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dipahami bersama.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, akan sangat baik jika semua masalah dapat peneliti kaji agar diperoleh hasil yang baik. Namun, kajian penelitian ini hanya difokuskan pada proses terbentuknya pemahaman bersama ungkapan dialog

terhadap makna referensial dan pragmatis, serta pengaruh adanya bunyi suprasegmental.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna referensial yang digunakan guru-siswa dalam percakapan atau dialog?
2. Bagaimanakah dialog guru-siswa dalam ungkapan atau makna pragmatik?
3. Bagaimanakah pengaruh suprasegmental pada dialog guru dan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman bersama dalam ungkapan dialog guru-siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Singaraja, sebagai berikut.

1. Mengkaji makna referensial yang digunakan guru-siswa dalam percakapan atau dialog.
2. Mengkaji dialog guru-siswa dalam ungkapan atau makna pragmatik.
3. Mengkaji pengaruh suprasegmental pada dialog guru dan siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam suatu percakapan atau berdialog khususnya pemahaman bersama dalam kaitannya terhadap kajian pragmatik dan suprasegmental. Selain itu, dapat merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan siswa dan memberikan gambaran tentang cara berkomunikasi yang baik dan benar agar mendapatkan suatu pemahaman bersama.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pemilihan bahasa saat berkomunikasi agar makna ujaran tersampaikan dengan baik.
- c. Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan kepala sekolah dapat merekomendasikan penelitian ini kepada guru bahasa agar kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di kelas memperoleh kesepahaman.
- d. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memberikan informasi mengenai pemahaman bersama ungkapan dialog dalam kajian pragmatik dan suprasegmental.